

# PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DENGAN TWO STAY TWO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Megawati<sup>1</sup>  
Syarifuddin Kune<sup>2</sup>  
Rahmatia Thahir<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3\*</sup>Universitas Muhammadiyah Makasar, Indonesia

[megawati@gmail.com](mailto:megawati@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[syarifuddin@gmail.com](mailto:syarifuddin@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[rahmatiah.thahir@unismuh.ac.id](mailto:rahmatiah.thahir@unismuh.ac.id)<sup>3\*)</sup>

## Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Quasy Experimental Design yang bertujuan untuk untuk mengetahui Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Dengan *Model Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa Biologi Konsep Sistem Pencernaan Pada Kelas XI SMAN 3 Gowa. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI MIA SMAN 3 Gowa dan sampel dari penelitian ini yaitu Kelas XI MIA 1 sebagai eksperimen I yang diberi model pembelajaran *Group Investigation* dan XI MIA 2 dengan model *Two Stay Two Stray* sebagai eksperimen II dengan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Data yang dikumpulkan yaitu data mengenai hasil belajar siswa yang kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persentase ketuntasan siswa pada posttest eksperimen I yakni 10,59% siswa yang tuntas sedangkan pada eksperimen II berjumlah 10,57% siswa yang tuntas. Hasil uji t menggunakan independent t-test menunjukkan hasil 0,096, sehingga  $0,000 < 0,05$  maka, hipotesis dari penelitian ini diterima.

**Kata Kunci:** *Group Investigation, Two Stay Two Stray, Hasil Belajar*

Published by:



Copyright © 2022 The Author (s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



## PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DENGAN TWO STAY TWO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik di dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan Pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidik (Hasbullah, 2010). Tujuan Pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU sistem Pendidikan nasional, yaitu UU No.20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab” (Sukardjo & Komaruddin, 2011).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia Pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran, proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Metode mengajar atau disebut juga Teknik penyajian merupakan Teknik yang harus dikuasai pendidik untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas agar pelajaran tersebut dapat diterima dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam misalnya : Ceramah, Diskusi, Demonstrasi, Inquiri, Kooperatif (Kelompok) dan masih banyak yang lainnya pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik sebab setiap metode mengajar yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Karena itu dalam mengajar dapat digunakan berbagai metode sesuai materi yang dianjurkan (Yamin, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Alasan ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh (Wildanun, 2012) Penerapan model pembelajaran *Group Investigation*

menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Negeri Guntur Demak. Selain model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan hasil penelitian (Handayani et al., 2018) pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih efektif daripada pembelajaran dengan menerapkan model konvensional yang ditinjau dari hasil belajar siswa.

Model pembelajaran terdiri dari banyak model, model pembelajaran kooperatif yang baik dan terpilih untuk diterapkan oleh peneliti disekolah tersebut ada dua macam, yaitu *Group Investigation* (Investigasi Group) dan *Two Stay Two Stray* (Dua tinggal Dua Bertamu). Beberapa penyebab yang melatarbelakangi peneliti sehingga memilih model tersebut adalah karena kedua metode tersebut sama-sama memfokuskan keaktifan peserta didik di kelas daripada model pembelajaran yang berlaku sebelumnya. Selain itu kedua metode tersebut lebih mudah dan sederhana dipahami oleh peserta didik kelas berapa saja, dalam menyajikan suatu materi yang membutuhkan kesediaan peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreatifitas dan bertanya jawab kepada pendidik dan teman kelasnya, sehingga kejenuhan dan kebosanan dalam pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Huda, 2014).

Pembelajaran kooperatif *Group Investigation* didasari oleh gagasan John Dewey tentang Pendidikan yang menyimpulkan bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai hal mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan menguji hipotesis (Muis & Reynodl, 2011).

Pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* Dikembangkan oleh Spencer Kagan, pembelajaran yang dapat dikombinasikan dengan teknik kepala bernomor yang dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur dan memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain (Sanjaya, 2010) Merujuk pada pengertian *Two Stay Two Stray* diatas maka pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* sangat baik dalam proses pembelajaran biologi di kelas. Selain membuat peserta didik menjadi aktif, penggunaan model pembelajaran ini juga mengajarkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya dikelas. Sehingga penerapan pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat membantu menghidupkan kelas menjadi

lebih kondusif.

Penerapan pembelajaran kooperatif pada peserta didik kelas XI MIA 1 dan MIA 2 SMA Negeri 3 Gowa. Juga menjadi pilihan peneliti, karena tujuan dari metode ini yaitu untuk mengasah kemampuan setiap peserta didik untuk dapat tampil menjelaskan pelajaran yang diperolehnya kepada teman-temannya, dimana model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang mengutamakan keaktifan peserta didik dalam belajar. Dengan melihat partisipasi setiap peserta didik dengan menggunakan metode ini, maka penggunaan metode ini akan menjadi salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam penerapannya pada peserta didik di kelas XI MIA1 dan kelas MIA 2 SMA Negeri 3 Gowa melihat penjelasan dari kedua pembelajaran kooperatif tersebut diatas, peneliti bermaksud untuk membandingkan penerapan kedua model tersebut pada peserta didik kelas XI MIA 1 dan kelas MIA 2 SMA Negeri 3 Gowa dengan mengajarkan mata pelajaran Biologi sehingga setelah dilakukan penerapan kedua model tersebut, peneliti dapat mengetahui perbedaan dari kedua model tersebut terhadap hasil belajar. Hal itu dapat diketahui dari hasil belajar dan penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dan tes hasil belajar dari pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Adapun persamaan dari kedua model tersebut yaitu dimana masing-masing pembelajaran sama-sama menggunakan pembelajaran kelompok baik model kooperatif *Group Investigation* maupun model *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang perbandingan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dengan model *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan hasil belajar biologi konsep sistem pencernaan dengan menggunakan model Kooperatif *Group Investigation* dan model *Two Stay Two Stray* pada kelas XI SMA Negeri 3 Gowa ?. dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar biologi konsep sistem pencernaan dengan menggunakan model Kooperatif *Group Investigation* dan model *Two Stay Two Stray* pada kelas XI SMA Negeri 3 Gowa.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen, yaitu jenis *Quasy Experimental Design* (eksperimental semu). Adapun desain yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Design*. Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok siswa yaitu dua kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Adapun pola desain penelitiannya menurut

(Sugiyono, 2017) pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Kelompok	Perlakuan	Post test
I <sup>a</sup>	X <sub>1</sub> <sup>c</sup>	O <sub>1</sub> <sup>e</sup>
II <sup>b</sup>	X <sub>2</sub> <sup>d</sup>	O <sub>2</sub> <sup>f</sup>

Keterangan:

<sup>a</sup>Kelompok eksperimen 1

<sup>b</sup>Kelompok eksperimen 2

<sup>c</sup>Perlakuan model *Group Investigation*

<sup>d</sup>Perlakuan model *Two Stay Two Stray*

<sup>e</sup>Posttest *Group Investigation*

<sup>f</sup>Posttest *Two Stay Two Stray*

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *group investigation* dengan *model two stay two stray*. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu pengambilan unit sampel secara acak dikarenakan keadaan kelas di SMA 3 Gowa yang homogen tanpa adanya kelas unggulan. Dua kelas yang terbentuk berupa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II terpilih yaitu kelas X MIA 1 dan X MIA 2.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan posttest pada akhir pertemuan dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 30 soal. Analisis data untuk mengolah data hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan bantuan *SPSS*. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Untuk mengetahui uji hipotesis data peneliti menggunakan uji *Independent t-test* pada program statistik *SPSS* dengan taraf  $\text{sig} \leq \alpha = 0,05$  yaitu jika nilai analisis data uji hipotesis dimana nilai  $\text{sig} > \alpha = 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara model pembelajaran *group investigation* dengan *two stay two stray* sedangkan jika nilai analisis data uji hipotesis nilai  $\text{sig} \leq \alpha$  maka data tersebut dikatakan terdapat perbedaan antara model pembelajaran *group investigation* dengan *two stay two stray*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan di Kelas XI OTKP SMK Negeri 9 Jakarta ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah yang berhubungan dengan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dan nilai tes dari evaluasi hasil belajar pada akhir siklus. Hasil Observasi aktivitas peserta didik dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua kelas eksperimen sebagai sampel yaitu XI MIA 1 sebagai eksperimen I dengan perlakuan *Group Investigation* (GI) dan XI MIA 2 sebagai eksperimen II dengan perlakuan *Two Stay Two Stray* (STST). Adapun hasil belajar siswa yang diperoleh pada saat penelitian dan dibuktikan melalui uji analisis data statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data statistik deskriptif hasil belajar siswa disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Data statistik deskriptif hasil belajar

Statistik	Kelas	
	MIA 1 (GI)	MIA 2 (TSTS)
Jumlah siswa	30	35
Nilai terendah	43	57
Nilai tertinggi	83	93
Rata-rata	66,93	78,60
Standar deviasi	10,59	10,57

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi nilai hasil belajar posttest kelas eksperimen I dengan model pembelajaran GI

Interval	Kategori	Frekuensi	%
93-100	Sangat baik	0	0
84-92	Baik	0	0
75-83	Cukup	6	20
0-74	Kurang	24	80

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi nilai hasil belajar posttest kelas eksperimen II dengan model pembelajaran TSTS

Interval	Kategori	Frekuensi	%
93-100	Sangat baik	4	11,43
84-92	Baik	9	25,71
75-83	Cukup	11	31,43
0-74	Kurang	11	31,43

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan hasil belajar pada kategori sangat baik sebanyak 0 siswa, pada kategori baik sebanyak 0 siswa, pada kategori cukup sebanyak 6 siswa dan jumlah siswa dengan kategori kurang sebanyak 24 siswa. Sedangkan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay two Stray* hasil belajar pada kategori sangat baik sebanyak 4 siswa, pada kategori baik sebanyak 9 siswa, pada kategori cukup sebanyak 11 siswa dan jumlah siswa dengan kategori kurang

sebanyak 11 siswa.

Dari kedua tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen I dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berada pada kategori kurang cukup. Dalam penggunaannya, model pembelajaran *Group Investigation* siswa tidak terlalu aktif dan terlalu bergantung pada teman kelompoknya yang lebih pintar atau pandai sehingga siswa tersebut tidak berusaha mencari jawaban yang disuruhkan oleh gurunya akibatnya siswa kebanyakan tidak aktif yang menyebabkan hasil belajar siswa turun drastis. Hal ini dikarenakan kontribusi dari siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang lebih pandai dan dominan.

Hasil analisis statistik deskriptif eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dari kedua tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga berada pada kategori cukup. Dalam penggunaannya, model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, seluruh aktivitas belajar siswa tanpa harus ada perbedaan status, peran siswa sebagai pengajar, skor dari pertanyaan dijawab berlaku untuk seluruh anggota kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok akan berusaha bertukar pendapat, hal ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengandung unsur permainan yang menjadikan siswa bersemangat dalam proses pembelajaran. Permainan dalam model pembelajaran ini yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karna banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dalam kelompoknya dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. yaitu pertanyaan yang berbeda sehingga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan meningkatkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran.

Untuk lebih mengetahui mengenai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasarkan interval nilai di atas maka dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Kategori ketuntasan hasil belajar

Interval	Kategori	XI MIA 1 GI	XI MIA 2 TSTS
≥75	Tuntas	24	24
<75	Tidak tuntas	6	11

Berdasarkan tabel 5 di atas hasil belajar siswapada kelas eksperimen I yang diajar

menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat diketahui bahwa siswa yang berada di kategori tidak tuntas sebanyak 6 siswa, sedangkan siswa yang berada di kategori tuntas sebanyak 24 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa kategori tuntas lebih tinggi dibandingkan siswa yang kategori tidak tuntas. Sedangkan pada kelas eksperimen II yang diajar dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat diketahui bahwa siswa yang berada di kategori tidak tuntas sebanyak 11 siswa, sedangkan siswa yang berada di kategori tuntas sebanyak 24 siswa.

Terdapat beberapa pengujian pada analisis statistik inferensial, yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, uji homogenitas dengan menggunakan uji *Homogeneity of Variances*, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Independent t-test*.

**Tabel 6.** Nilai signifikansi hasil analisis inferensial uji normalitas dan homogenitas

Uji	analisis	Eksperimen 1 (GI)	Eksperimen 2 (TSTS)
Normalitas	<i>Kolmogorov smirnov</i>	0,096	0,147
homogenitas	<i>Homogeneity of variansces</i>	0,964	0,964

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa pada uji normalitas dengan ketentuan taraf sig  $> \alpha = 0,05$  maka data tersebut normal sedangkan jika nilai analisis data nilai sig  $< \alpha = 0,05$  maka data tersebut tidak normal, data eksperimen I  $0,096 > \alpha = 0,05$  sedangkan pada eksperimen II adalah  $0,147 > \alpha = 0,05$  maka kedua data tersebut dikatakan terdistribusi normal.

Pada uji homogenitas dengan ketentuan taraf sig  $\alpha = 0,05$  yaitu  $> \alpha$  maka data tersebut homogen sedangkan jika nilai analisis data  $< \alpha$  maka data tersebut tidak homogen, data eksperimen I dan eksperimen II adalah  $0,964 > \alpha = 0,05$  maka kedua data tersebut dikatakan homogen. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, tahap terakhir uji inferensial adalah uji hipotesis. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7.** Nilai signifikansi hasil analisis inferensial uji hipotesis

Uji	analisis	Sig.
Hipotesis	<i>Independent t-test</i>	0,000

Pada uji hipotesis dengan ketentuan nilai sig  $> \alpha = 0,05$  maka tidak ada perbedaan dua model pembelajaran. Berdasarkan tabel 7 diatas nilai sig  $< \alpha$  maka terdapat perbedaan hasil belajar kelas yang diajar dengan *Group Investigation* dan kelas yang diajar dengan *Two Stay Two Stray*, data eksperimen I dan eksperimen II dengan nilai sig  $0,000 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar biologi konsep sistem pencernaan dengan

menggunakan model Kooperatif *Group Investigation* dan model *Two Stay Two Stray* pada kelas XI SMA Negeri 3 Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian, pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II secara keseluruhan masing-masing berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, meskipun sama-sama memiliki pengaruh, tetapi terdapat juga perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan kedua model pembelajaran ini, maka dilakukanlah uji analisis. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Selanjutnya pada hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa penelitian ini menjawab rumusan masalah dan menerima hipotesis, hal ini diketahui dari analisis data secara statistik inferensial dengan melakukan beberapa uji yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Pada uji hipotesis dengan menggunakan analisis *Independent Sample t-test* dapat dilihat pada tabel 7 diperoleh nilai *sig.(2-tailed)* yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sehingga hipotesis yang diajukan diterima “ada perbedaan hasil belajar biologi konsep sistem pencernaan dengan menggunakan model Kooperatif *Group Investigation* dan model *Two Stay Two Stray* pada kelas XI SMA Negeri 3 Gowa”.

Secara keseluruhan dari hasil penelitian yang didukung oleh beberapa uji analisis, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berada pada kategori cukup, akan tetapi penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*. Dikarenakan pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pembagian kelompok siswa yang homogen karena dalam suatu kelompok, siswa dibagi berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda yaitu siswa berkemampuan rendah, sedang dan tinggi, serta rangkaian pertemuan yang diselingi permainan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada pembagian kelompok pada model pembelajaran *Group Investigation* memisahkan berkemampuan tinggi dan rendah.

Model pembelajaran TSTS meningkatkan pengetahuan siswa dan hasil belajar siswa. Dilihat dari nilai rata-rata *posttest*. Selain itu siswa berperan aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Beberapa kelebihan dari TSTS yaitu siswa lebih bersemangat, mudah memahami materi, bekerja kelompok, kesempatan berkomunikasi dengan baik dengan teman kelompok (Krisma et al., 2021).

Hal ini diperkuat oleh aktivitas siswa dimana siswa lebih aktif pada eksperimen II yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dibandingkan pada

eksperimen I yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Menurut (Pradhana & Pramukantoro, 2013) *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain hal ini diwarnai dengan banyaknya kegiatan-kegiatan individu pula. Model pembelajaran TSTS memberikan aktivitas yang maksimal disbanding model pembelajaran konvensional (Selvianti et al., 2015).

Kendala pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu terkadang siswa sulit diatur dan ribut, namun hal ini dapat dikendalikan dengan adanya guru mata pelajaran pada penelitian ini, siswa juga terkadang tidak memahami jalannya diskusi, tetapi hal ini dapat diatasi dengan cara menjelaskan kembali aturan diskusi. Dan perlu disadari dan ditanamkan dalam diri seorang pengajar bahwa model pembelajaran digunakan diperutungkan bagi para siswa agar mencapai keberhasilan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Pratama & Dur, 2016).

Sedangkan pada model pembelajaran *Group Investigation* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi turunnya hasil belajar siswa. Yaitu siswa tidak mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dan tingkat pemahaman siswa yang rendah, keterbatasan waktu untuk berdiskusi sesama teman kelompok, dan pembagian kelompok yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan oleh guru kepada siswa. Hal inilah yang menyebabkan kelompok siswa yang tidak homogen karena siswa tidak dibagi berdasarkan tingkat kecerdasan, tidak semua siswa dapat mengemukakan pendapatnya, karena tidak semua nama disebutkan pada model pembelajaran ini dan terdapat siswa yang kaget ketika nama siswa yang disebut, sehingga membuat konsentrasi siswa terganggu.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nur, 2018) bahwa banyaknya tahapan dalam Kerjasama kelompok membuat siswa cukup bingung dan kurang optimal dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Akibatnya sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan dalam penerapan model pembelajaran. Proses pembelajaran *Two Stay Two Stray* dilakukan dalam suasana santai dan terbuka, sehingga siswa dapat mengungkapkan secara bebas pendapatnya. Karena pada dasarnya siswa berinteraksi satu sama lain dan memiliki hak untuk memberikan pendapat mereka (Girsang, 2021) . Sehingga aktivitas dalam partisipasi menyelesaikan tugas kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Group Investigation*.

Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, peneliti memberikan penghargaan berupa hadiah

kepada kelompok yang memenangkan diskusi setiap pertemuan sehingga kelompok lain termotivasi untuk lebih baik lagi dalam melakukan proses pembelajaran. Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran ini dapat melatih tanggungjawab siswa dalam belajar, kemandirian siswa dalam belajar akan dapat ditingkatkan..

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa model pembelajaran *Group Investigation* pada kelas eksperimen I dengan hasil belajar model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada kelas eksperimen II materi Sistem Pencernaan pada manusia di SMA 3 Gowa. Hasil belajar model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa pembelajaran *Group Investigation*. Nilai rata-rata hasil belajar siswa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu 78,60 dan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu 66,93. Selisih hasil belajar kedua model pembelajaran tersebut adalah 12,33. Pada hasil belajar kelas eksperimen I dan kelas Eksperimen II diperoleh Nilai Sig (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar biologi konsep sistem pencernaan dengan menggunakan model Kooperatif *Group Investigation* dan model *Two Stay Two Stray* pada kelas XI SMA Negeri 3 Gowa. Diharapkan kepada peneliti yang selanjutnya untuk dapat mengembangkan model pembelajaran GI dan TSTS sehingga menghasilkan produk

#### DAFTAR PUSTAKA

- Girsang, M. (2021). The Application Of The NHT Type Cooperative Learning Model To Improve Biology Learning Outcomes In Class XI SMA Negeri 10 Medan. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 9(2), 98–103. <https://doi.org/10.24114/jpp.v9i2.25118>
- Handayani, N., Slameto, & Radia, E. H. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Tsts) Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Pada Mata Pelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v2i1.13904>
- Hasbullah. (2010). *dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning Cetakan VII*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Kemendikbud. (2017). *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil belajar Oleh Satuan Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138495/permendikbud-no-3-tahun-2017>

- Krisma, A. H., Handayani, D., & Nurhamidah. (2021). Perbandingan Pembelajaran Koperasi Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Dan Group Investigation (Gi) Terhadap Hasil Belajar Kimia. *Alotrop: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 5(1), 19–26. <https://doi.org/10.33369/atp.v5i1.16482>
- Muis, D., & Reynodl, D. (2011). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nur, R. A. (2018). Perbandingan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Dengan Tipe Group Investigation (Gi) Pada Siswa Kelas Vii Smpn 8 Bulukumba. *Jurnal Biotek*, 6(1), 119. <https://doi.org/http://doi.org/10.24252/jb.v6i1.4946>
- Pradhana, V., & Pramukantoro, J. (2013). Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (Tsts) Dengan Group Investigation (Gi) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2), 661–668. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/3351>
- Pratama, R., & Dur, S. (2016). Perbedaan Hasil Belajar matematika Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Materi Persegi Panjang dan Persegi Di Kelas VII SMP IT Al Hijrah Deli Serdang. *Axiom*, 5(2), 256–273. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v5i2.423>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.
- Selvianti, Ali, M. S., & Helmi. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terhadap aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik kelas xiia sman 1 lilirilau 1). *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 11(1), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/jspf.v11i1.1463>
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, & Komaruddin, O. (2011). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo.
- Wildanun. (2012). *penerapan Model Pembelajaran Group Invertigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Cahaya dan Sifat-Sifatnya Kelas V MI Negero Guntur Demak*.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Press Group.